

PENGARUH SOSIOLOGIS TERJADINYA INTERFERENSI BAHASA DAERAH TERHADAP BAHASA INDONESIA DI DALAM PERGAULAN ANGGOTA PRAMUKA IKIP SILIWANGI

Yeremia Junior¹, Rochmat Tri Sudrajat², Tamtam Kamaluddin³

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

¹yeremiacadeljunior@gmail.com, ²rochmatttrisudrajat@ikipsiliwangi.ac.id,

³kamaluddin@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Bahasa Indonesia as the lingua franca for the Indonesian people which consist of various ethnicities, religion, culture, and language. The plurality of society in Indonesia can result in someone to becoming a bilingual. This can be a trigger for language interference. The multicultural of urban society allows the phenomenon of language interference. Therefore, the aim of this study is to determine whether Bahasa Indonesia interference in the association between in Scout members of IKIP Siliwangi who live in urban areas is influenced by sociological or environmental factors. Descriptive method is used because it is appropriate to present the research results. The members of the IKIP Siliwangi Scout were the subjects in this study, because most of the members were bilinguals who could use more than one language. This happened because they came from different regions. After conducting the research, it was concluded that language interference in terms of code mixing and code switching that occurs is influenced by sociological factors from the research subject itself.

Keywords: *Language interference, code mixing, sociolinguistic.*

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan *lingua franca* bagi bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya, dan bahasa. Lingkungan masyarakat di Indonesia yang mayoritas bersifat majemuk dapat mengakibatkan terjadinya seseorang menguasai lebih dari satu bahasa dengan kata lain dwibahasa. Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya interferensi bahasa. Lingkungan masyarakat terutama di daerah perkotaan yang multikultural lebih memungkinkan terjadi interferensi bahasa di dalam pergaulan masyarakatnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interferensi bahasa Indonesia dalam pergaulan antar anggota pramuka IKIP Siliwangi yang tinggal di daerah perkotaan dipengaruhi oleh faktor sosiologis atau lingkungan. Metode deskriptif digunakan karena dirasa tepat untuk memaparkan hasil penelitian. Anggota Pramuka IKIP Siliwangi menjadi subjek di dalam penelitian ini, karena sebagian besar anggota merupakan seorang dwibahasawan yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini terjadi karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda. Setelah dilakukan penelitian, didapati kesimpulan bahwa interferensi bahasa dalam hal campur kode dan alih kode yang terjadi dipengaruhi oleh faktor sosiologis dari si subjek penelitian itu sendiri.

Kata Kunci: Interferensi bahasa, campur kode, sociolinguistik.

PENDAHULUAN

Nusantara sejak jaman dahulu merupakan wilayah multi kultural. Keadaan geografis Nusantara yang merupakan daerah maritim menjadikan perairan di Nusantara sebagai sarana penghubung antar kerajaan. Perdagangan lintas wilayah terjadi selama berabad-abad

menjadikan Selat Malaka sebagai pusat yang sering disinggahi oleh kapal-kapal dagang. Komunikasi dalam perdagangan menggunakan Bahasa Melayu, hal ini cukup lumrah mengingat bahwa sebagian besar wilayah di Nusantara dikuasai oleh kerajaan-kerajaan besar yang berbahasa Melayu. Seiring perkembangan zaman, Bahasa Melayu yang sejak lama digunakan sebagai *lingua franca* bagi etnis-etnis yang mendiami wilayah Nusantara berkembang menjadi Bahasa Indonesia setelah Republik Indonesia memproklamkan kemerdekaannya.

Keragaman masyarakat Indonesia yang multi kultural menjadikan mayoritas masyarakat di Indonesia adalah seorang dwibahasawan, walau tidak sedikit pula yang hanya menggunakan dan mengerti satu bahasa saja. Bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang diperoleh manusia sejak dari kandungan (Sudrajat, 2018). Sedangkan kedwibahasaan itu sendiri memiliki arti kemampuan dalam menggunakan dua bahasa oleh seseorang baik secara aktif maupun pasif. Menurut Weinreich (dalam Muhyidin, 2016) kedwibahasaan adalah kemampuan dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Berbeda dengan Weinreich, Masruddin mengatakan bahwa bilingualisme merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa di dalam interaksi.

Komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh masyarakat jelas menggunakan bahasa yang merupakan sistem lambang banyu. Dalam masyarakat yang menggunakan bahasa atau biasa disebut masyarakat bahasa, pada umumnya tidak saja berkembang hanya satu bahasa saja, melainkan dua atau lebih bahasa yang hidup secara subur. Keadaan ini merupakan akibat dari adanya migrasi dari satu daerah ke daerah lain yang memiliki kultur berbeda. Seperti yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Daerah perkotaan tidak diisi oleh satu kultur saja, melainkan dari berbagai kultur daerah lain yang bermigrasi. Perpindahan penduduk turut andil dalam penyebaran bahasa dan penggunaannya dalam interaksi sosial. Hal ini dapat menjadi pemicu seseorang untuk belajar serta menggunakan bahasa yang sebelumnya tidak dikenali.

Adanya fenomena dwibahasa dapat memicu terjadinya interferensi bahasa yang merupakan sebuah fenomena masuknya unsur bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain dalam satu waktu. Interferensi bahasa terjadi pada tataran kebahasaan, baik secara morfologi, fonologi, sintaksis, dan leksikal. Interferensi bahasa merupakan sebuah kesalahan yang terjadi akibat

dari kebiasaan menggabungkan satu bahasa dengan yang bahasa lain (Lubis, 2015). Interferensi bahasa yang terjadi dalam interaksi masyarakat bahasa pada umumnya menghasilkan campur kode maupun alih kode. Campur kode itu sendiri merupakan salah satu variasi bahasa yang terjadi bila salah satu unsur atau ragam bahasa lain masuk ke dalam satu bahasa saat terjadi komunikasi. Sedangkan alih kode merupakan mengalihkan penggunaan bahasa lain saat berkomunikasi. Campur kode dan alih kode merupakan fenomena sosiolinguistik yang seringkali ditemukan pada masyarakat yang hidup di lingkungan majemuk.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka penulis akan mencari tahu seberapa besarkan faktor sosiologi atau lingkungan masyarakat terhadap terjadinya interferensi bahasa. Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan mahasiswa IKIP Siliwangi angkatan 2016 dan 2017 yang tergabung ke dalam UKM Pramuka. Peneliti tertarik setelah mengetahui bahwa sebagian besar anggota Pramuka IKIP Siliwangi merupakan seorang dwibahasawan yang tidak menggunakan satu bahasa saja di dalam pergaulan.

METODE

Metode dalam penelitian ini akan menggunakan deskriptif, karena gejala-gejala yang dianalisis berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati. Masalah atau pokok bahasan yang diamati ialah interferensi bahasa yang terjadi dalam pergaulan atau interaksi sosial antar anggota Pramuka di IKIP Siliwangi, serta mencari tahu apakah faktor lingkungan turut mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi langsung serta wawancara. Observasi digunakan karena teknik ini dirasa sangat cocok untuk mengambil data di lapangan secara nyata. Wawancara dapat berguna untuk mencari tahu apa faktor yang menyebabkan interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia di dalam pergaulan. Dalam pengumpulan data penelitian terdapat dua tahap yang pertama ialah mengobservasi responden dan yang kedua ialah dengan wawancara serta berinteraksi langsung dengan responden. Setelah data yang berisi interferensi dalam bentuk alih kode dan campur kode didapat barulah diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Campur Kode

Berikut adalah beberapa percakapan yang mengandung campur kode:

Anis : “*Hayu makan.*”

Fauzi : “*Rek makan di mana?*”

Anis : “*Di warteg depan.*”

Yuni : “*Urang ikut atuh.*”

Anis : “*Aja melu, kowe mangan sendiri weh*”

Yuni : “*Meuni, kitu ke urang teh*”

Percakapan di atas terdapat interferensi bahasa dalam bentuk campur kode. Bahasa sunda dan bahasa jawa mempengaruhi percakapan ketiga orang di atas. Saat berlangsungnya percakapan ‘Anis’ menyelipkan bahasa jawa ketika ia berbicara. Penggunaan bahasa jawa tersebut dimengerti oleh ‘Fauzi’ dan ‘Yuni’ yang paham dan mampu berbahasa jawa pula.

Alih Kode

Alih kode pun terjadi di dalam percakapan antar anggota, di antaranya sebagai berikut:

Yuni : “*Laporan kegiatan sing mbiyen wis digawe urung?*”

Anis : “*Urung, mumet kepalaku. Akeh kerjaan sing digarap.*”

Fitria : “*Ngomong naon ai maraneh?*”

Anis : “*Eta laporan kegiatan kamari can digawean.*”

Hana : “*Meuni kudu make basa jawa, nyaho urang duaan teu ngarti*”

Anis : “*Emang ga boleh make bahasa jawa?*”

Percakapan ‘Yuni’ dan ‘Anis’ mengalami alih kode dikarenakan subjek ‘Fitria’ dan ‘Hana’ yang tidak mengerti apa yang dibicarakan, sehingga percakapan dialihkan dengan menggunakan bahasa lain.

Saat pengambilan data, wawancara menjadi salah satu teknik pengambilan data. Wawancara digunakan sebagai sarana untuk mengetahui pemerolehan bahasa dari responden. Hasil dari wawancara sebagai berikut:

RESPONDEN	Asal Daerah	Pemerolehan Bahasa		
		B1	B2	B3
Anis	Solo, Jawa Tengah	Bahasa Jawa dialek Tengah	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Yuni	Kebumen, Jawa Tengah	Bahasa Jawa dialek Barat	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Fauzi	Karawang, Jawa Barat	Bahasa Jawa dialek Cirebon	Bahasa Sunda dialek Utara	Bahasa Indonesia
Fitria	Kab. Bandung Barat, Jawa Barat	Bahasa Sunda dialek Priangan	Bahasa Indonesia	-
Hana	Bandung, Jawa Barat	Bahasa Sunda dialek Priangan	Bahasa Indonesia	-

Pembahasan

Percakapan yang terjadi sering mengalami campur kode ataupun alih kode. Berdasarkan hasil studi kasus di lapangan seluruh anggota mampu berbahasa sunda, dan tiga diantaranya mampu serta mengerti bahasa jawa. Percakapan yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa di dalam percakapan antar anggota tidak murni menggunakan bahasa Indonesia.

Perlu diketahui bahwa setiap bahasa daerah memiliki beberapa dialek. Seperti para responden yang berbahasa Sunda, ada yang berdialek priangan dan berdialek utara. Bahasa Sunda dialek priangan ditemui di daerah Bandung Raya, sedangkan untuk Bahasa Sunda dialek utara ditemui di daerah Karawang, Bekasi, Depok. Dialek utara memiliki gaya bicara yang keras dan tegas, serta terpengaruh oleh Bahasa Betawi.

Responden yang berbahasa Jawa pun berdialek berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka berasal dari masyarakat yang berbahasa Jawa dialek Cirebon, dialek barat, dan dialek tengah. Dialek Cirebon adalah bahasa Jawa yang digunakan di daerah Cirebon, Indramayu, dan Kuningan. Kini lebih dikenal dengan Bahasa Cirebon. Dialek ini memiliki gaya bicara dan

kosa kata yang khas, berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya. Misalnya, di dalam Bahasa Jawa kata ‘tidak’ dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘ora’, namun di dalam dialek Cirebon akan menjadi ‘belih’. Responden lainnya yang berbahasa Jawa berasal dari masyarakat yang berbahasa Jawa dialek tengah dan barat. Dialek tengah biasa digunakan di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Dialek barat digunakan oleh masyarakat daerah Cilacap, Banyumas, dan Kebumen. Kedua dialek tersebut secara kosa kata sama, hanya saja berbeda dalam pengucapannya. Misalnya kata ‘sanga’ yang dalam Bahasa Indonesia berarti ‘sembilan’ dalam dialek barat akan dilafalkan ‘sanga’, namun dalam dialek tengah akan dilafalkan ‘songo’.

Sebagaimana disebutkan di dalam studi linguistik, bahwa sebuah bahasa menjadi bagian dalam kebudayaan. (Chaer, 2012). Maka walau para responden menuturkan dialek yang berbeda tetap akan memahami maksud dari penutur lainnya selama masih dalam satu bahasa yang sama.

Kelima responden memiliki latar belakang yang berbeda. Dua orang responden, yaitu ‘Fitria’ dan ‘Hana’ berasal dari Bandung Raya yang berbahasa ibu (B1) Bahasa Sunda dialek priangan. Kedua orang tersebut dalam berinteraksi di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan menggunakan Bahasa Sunda atau Bahasa Indonesia, sehingga mereka tidak mengerti sama sekali perihal Bahasa Jawa. Dua orang lainnya, yaitu ‘Yuni’ dan ‘Anis’ berasal dari Kebumen dan Solo yang merupakan suku Jawa. Kedua responden tersebut berbahasa ibu (B1) Bahasa Jawa dengan dialeknya masing-masing, namun karena telah lama berada di Bandung, kedua responden tersebut mengerti dan mampu berbahasa Sunda. Bahasa Sunda bagi responden ‘Anis’ dan ‘Yuni’ adalah bahasa ketiga (B3), karena bahasa keduanya (B2) ialah Bahasa Indonesia. Bahasa Sunda kedua orang tersebut tidak sempurna, hal ini dikarenakan ketika mereka menggunakan bahasa Sunda namun logatnya masih Jawa.

Responden ‘Fauzi’ berasal dari Karawang, walaupun secara geografis berada di Jawa Barat namun di dalam interaksi sosial terdapat tiga bahasa utama yang dipergunakan, yaitu Bahasa Sunda dialek utara, Bahasa Betawi dan Bahasa Jawa yang mendekati ragam Bahasa Cirebon. Bahasa Cirebon sepiantas terdengar seperti Jawa, namun dengan dialek yang berbeda. Menurut Nurdin M. Noer (dalam Ruspandi & Mulyadi, 2014) menyatakan bahwa Bahasa

Cirebon sejatinya adalah persilangan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. Bahasa ibu dari responden 'Fauzi' merupakan Bahasa Jawa dialek Cirebon.

Latar kehidupan sosial para responden tidak ada yang berbahasa ibu (B1) Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya interferensi bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia di dalam pergaulan antar anggota Pramuka IKIP Siliwangi. Dari hasil penelitian di lapangan didapati bahwa dalam melakukan interferensi bentuk campur kode bahasa para responden tidak menyadari hal tersebut. Kebiasaan serta pengaruh asal daerah para responden menjadi faktor utama terjadinya interferensi bahasa. Kebiasaan yang pada akhirnya melahirkan campur kode terjadi karena informasi yang ingin disampaikan akan lebih mudah bila menggunakan istilah dari bahasa daerah (Indrastuti, 1997).

Penggunaan bahasa sebelumnya (bahasa daerah) sulit untuk diubah oleh penutur di dalam bersosialisasi. (Mantiri, 2017). Kebiasaan-kebiasaan tersebut melahirkan kesalahan berbahasa dalam bentuk campur kode. Penelitian yang dilakukan oleh Murcahyanto di dalam artikelnya mengatakan bahwa bahasa ibu yang melekat dalam diri penutur membuat para penutur tidak sengaja memproduksi bahasa lisan yang salah. (Murcahyanto, 2014). Pengaruh lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam penggunaan bahasa seseorang. Berarti sosiolinguistik erat hubungannya dengan perkembangan keterampilan berbahasa seseorang dan mempengaruhi perkembangan psikologinya (Firmansyah, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data perihal interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada pergaulan antar anggota Pramuka IKIP Siliwangi dapat disimpulkan, bahwa interferensi dalam bentuk campur kode yang terjadi tidak disengaja, hal ini dikarenakan kebiasaan para penutur yang menggunakan bahasa daerahnya. Sedangkan interferensi dalam bentuk alih kode dilakukan dengan penuh kesadaran. Alih kode yang terjadi dikarenakan adanya faktor anggota yang tidak mengerti Bahasa Jawa, sehingga responden lain mengalihkan penggunaan bahasanya menjadi Bahasa Indonesia atau pun Bahasa Sunda agar lawan bicara mengerti arah pembicaraan yang berlangsung.

Faktor sosiologis menjadi faktor utama dalam terjadinya interferensi bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia. Para responden yang berasal dari berbagai daerah tidak ada yang berbahasa ibu (B1) Bahasa Indonesia, sehingga mereka lebih sering menggunakan bahasa

daerahnya masing-masing apa bila berintraksi dengan orang yang berasal dari daerah yang sama. Bahasa Indonesia yang merupakan *lingua franca* bagi Bangsa Indonesia mendapat interferensi dari bahasa daerah, hal ini dikarenakan para responden yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya masing-masing harus memaksakan diri menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia terinterferensi oleh bahasa daerah baik dalam kosa kata, logat, hingga dialek, serta struktur kalimatnya. Keadaan sosiolinguistik seperti ini sukar dihindari karena faktor dari internal (kebiasaan) dan eksternal (lingkungan) yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of language skills in primary school children (study development of child psychology of language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Indrastuti, N. S. K. (1997). Alih kode dan campur kode dalam siaran radio: analisis sosiolinguistik. *Humaniora*, V, 38–45.
- Lubis, F. (2015). Analisis interferensi bahasa batak toba pemandu wisata desa siallagan toba samosir. *Jurnal Bahasa Unimed*, 26(2), 192–201.
- Mantiri, G. J. (2017). *Variasi sosiolek para pedagang di distrik heram kota jayapura*. Jayapura: LPPM UNCEN.
- Muhyidin, A. (2016). Interferensi bahasa daerah terhadap bahasa indonesia lisan masyarakat kabupaten serang provinsi banten. *Journal Membaca*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Murcahyanto, H. (2014). Pengaruh interferensi tuturan bahasa sasak dalam tuturan bahasa indonesia pada masyarakat desa kalijaga. *Educatio*, IX(1), 1–12.
- Ruspandi, J., & Mulyadi, A. (2014). Fenomena geografis di balik makna topomini di kota cirebon. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 39(1), 1–24. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Sudrajat, R. T. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.